



## Evaluasi Penerapan Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Payakumbuh

<sup>1</sup> Rina Novalinda , <sup>2</sup> Nizwardi Jalinus, <sup>3</sup> Jalius Jama

<sup>1</sup> Program Studi Repraksionis Optisien,  
Akademi Refraksi Optisi YLPTK, Padang  
<sup>2</sup> Program Studi Teknik Mesin,  
Fakultas Teknik - Universitas Negeri Padang.  
<sup>3</sup> Program Studi Teknik Otomotif,  
Fakultas Teknik - Universitas Negeri Padang.

### Info Artikel

Diterima Maret 2020  
Disetujui April 2020  
Dipublikasikan Mei 2020

### Abstrak

*Goals research* ini untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran IPA di SMK Negeri 1 Payakumbuh. Kurikulum 2013 merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. SMK Negeri 1 Payakumbuh ialah salah satu sekolah yang sudah menerapkan atau mengimplementasikan kurikulum sejak 2014. *Evaluation research* ini berangkat dari sebuah *problem* yang ditemukan pada penerapan kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Payakumbuh, khususnya IPA. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru IPA di SMK Negeri 1 Payakumbuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. *Research* ini mendeskripsikan bagaimana penerapan kurikulum 2013 di sekolah didasarkan pada model evaluasi countenance stake dan dipandu oleh standar yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Pada tahap pendahuluan, 100% memenuhi standar alat Kurikulum 2013 dan perencanaan pembelajaran; 2). Pada tahap transaksi, 40% belum memenuhi ketentuan untuk implementasi pembelajaran dan 40% belum memenuhi standar untuk penilaian otentik; 3). Pada tahap hasil 83,3% tidak memenuhi ketentuan untuk hasil penilaian otentik

**Kata Kunci:** evaluasi program, penerapan kurikulum 2013, *countenance*

## Evaluation of Curriculum Application 2013 in Vocational School 1 Payakumbuh

### Abstrak

*This research goal is to describe the implementation of the 2013 curriculum, especially in natural science subjects at SMK Negeri 1 Payakumbuh. The 2013 curriculum is one of the government's strategies to improve the quality of education. Payakumbuh State Vocational School 1 is one of the schools that have implemented or implemented the curriculum since 2014. This evaluation research departs from a roblem found in the implementation of the 2013 curriculum in Vocational School 1 Payakumbuh, especially science. The subjects of this study were students and science teachers at SMK Negeri 1 Payakumbuh. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. This research describes how the implementation of the 2013 curriculum in schools is based on the stakeholder countenance evaluation model and is guided by the standards used. The results showed that: 1). In the preliminary stage, 100% meet the standards of the 2013 Curriculum tool and learning planning; 2). At the transaction stage, 40% did not meet the conditions for learning implementation and 40% did not meet the standards for authentic assessment; 3). At the yield stage, 83.3% did not meet the provisions for authentic assessment results*

**Keywords:** *program evaluation, curriculum application 2013, countenance*

 Alamat korespondensi:

Prodi Repraksionis Optisien, Akademi Refraksi Optisi YLPTK, Padang, Jl.  
Berok Raya No.1, Kurao Pagang, Kec. Nanggalo, Kota Padang, Sumatera  
Barat 25173

Email Penulis:

[rinanovalinda78@gmail.com](mailto:rinanovalinda78@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kurikulum yang digunakan sekarang ini secara merata di sekolah-sekolah adalah Kurikulum 2013 atau K-13. Penerapan K-13 ini mulanya banyak pro-kontra terkhusus kelompok pendidik maupun tenaga kependidikan. K-13 bertujuan yang baik yakni untuk merealisasikan berlangsungnya keseimbangan dan peningkatan dari kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. K-13 telah dilaksanakan dan diterapkan di sekolah-sekolah. Tapi realisasinya, sebagian besar sekolah yang mengalami kesulitan dalam menerapkan K-13. Berbagai usaha dilakukan dalam memberhasilkan penerapan K-13 diantaranya workshop, seminar, diklat, dan penataran lain dimana pesertanya adalah kepala sekolah, guru, atau pemangku kepentingan pendidikan lainnya. SMK Negeri 1 Payakumbuh mulai dari tahun 2014 sudah melaksanakan K-13 dengan pelbagai persiapan, salah satu persiapan tersebut yaitu dengan dikirimkannya guru (pendidik) untuk ikut serta dalam pelatihan. Guru diberikan perlengkapan buku panduan dalam pelaksanaan K-13 dan diberikan pelatihan tentang pendekatan saintifik 5M : Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengasosiasikan, Mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan observasi awal di bulan Februari 2019, pihak sekolah menerangkan pelbagai kesulitan yang dirasakan dalam penerapan K-13, hal ini dibenarkan oleh sekolah bahwa memang penerapannya masih belum maksimal terutama proses penilaiannya.

Penyelenggara perlu memonitoring tiap aspek dalam aplikasi pendidikan sesuai dengan K-13, dimulai dari perancangan dan proses pembelajaran hingga proses penilaiannya. Penyelenggara pendidikan khususnya sekolah, perlu memperhatikan empat standar penting dalam proses *learning* yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, serta penilaian. Perubahan Kurikulum serta standar pendidikan berujud untuk kemajuan pendidikan Indonesia dalam pelbagai bidang, tak terkecuali bidang IPA. Masalah yang ditemui dalam penerapan K-13 di SMK Negeri 1 Payakumbuh mengisyaratkan adanya ketimpangan dalam penerapannya serta kesenjangan dalam hal lainnya. Evaluasi merupakan sesuatu hal penting didalam pengimplementasian suatu program kegiatan pendidikan seperti Kurikulum (Widoyoko, E. P. 2009). Evaluasi penerapan K-13 memiliki pelbagai manfaat sebagai penunjang dalam keberlanjutan pelaksanaannya. Salah satu *evaluation model* yang dapat diterapkan ialah model evaluasi countenance stake dimana penilaian dilakukan secara mendalam, mulai dari mengumpulkan data, menganalisis data, mempertimbangkan program, mempertimbangkan hasil.

## MATERI DAN METODE

Pendekatan penelitian ini menerapkan deskriptif kualitatif. *Evaluation model* yang diterapkan adalah evaluasi model countenance stake yang menegaskan atas pertimbangan serta deskripsi. Ada 3 tahap didalam evaluasi model countenance stake yaitu: tahap pendahuluan, transaksi, dan keluaran. Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, kuesioner, wawancara, serta dokumentasi sebagai bagian dari tahap pendahuluan. *Research* ini menerapkan teknik triangulasi sumber dalam pengujian ke validitas data. Pada data hasil angket menggunakan standar pengolahan kuesioner (Mardapi, D. 2008). Sesudah melaksanakan olah data dan kemudian diperoleh *output* berdasarkan olahan data yang dilakukan, kemudian data di analisis dengan memperhatikan kategori yang telah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Evaluation model* yang diterapkan adalah *evaluation model stake* yang menegaskan pada pertimbangan dan deskripsi, melalui tiga (3) tahapan penelitian yakni *antecedent* (pendahuluan), *transaction* (proses) dan *outcomes* (keluaran).

### Tahap Pendahuluan (*Antecedent*)

Tahap pendahuluan meliputi kelengkapan perangkat K-13 sebagai sarana-prasarana pelaksanaan K-13 dan rencana pembelajaran. *Output research* melalui hasil dokumentasi K-13 di SMKN 1 Payakumbuh seperti dipaparkan di tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *Antecedent* Kelengkapan Sarpras K-13

No	Rentang Nilai	Kategori	Persentase (%)
1	91-100	Sangat Baik	100
2	79-90	Baik	0
3	61-61-75	Kurang	0
4	≤ 60	Sangat Kurang	0
Jumlah			100

Hasil *Antecedent* Kelengkapan Perangkat K-13 khususnya mata pelajaran IPA di SMK Negeri 1 Payakumbuh secara menyeluruh berada di posisi kategori (sangat baik). Kemudian hasil analisis dokumen perangkat penerapan K-13 setiap kelas dan guru mata pelajaran IPA adalah lengkap. Selain berlandaskan pada hasil tersebut, kemudian peneliti meminta penegasan dari pihak pendidik (guru) pada bagian Kurikulum mengenai perangkat kelengkapan Kurikulum, hal ini didukung oleh pemaparan wakasek kurikulum yang mengemukakan bahwa pentingnya kelengkapan perangkat K-13 sebab sangat berhubungan dengan proses pembelajaran.

Tahap pendahuluan atau *antecedent* juga menekankan aspek perencanaan *learning*. Perencanaan *learning* dalam hal ini ialah RPP yang dibuat oleh guru mapel IPA, seperti di tabel 2. Berikut ini.

Tabel 2. Hasil *Antecedent* Kelengkapan Perangkat Pembelajaran K-13

No	Rentang Nilai	Kategori	Persentase (%)
1	91-100	Sangat Baik	0
2	79-90	Baik	100
3	61-61-75	Kurang	0
4	≤60	Sangat Kurang	0
Jumlah			100

Hasil observasi perencanaan pembelajaran IPA K-13 yang disusun oleh guru mapel IPA di SMKN 1 Payakumbuh dapat dikategorikan (baik). Perencanaan *learning* yang dimuat pada rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan segi yang begitu esensial didalam penerapan K-13. Perihal ini bahwa pada segi perencanaan *learning* tidak perlu pertimbangan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan guru IPA SMK Negeri 1 Payakumbuh bahwa mereka telah membuat RPP sesuai panduan RPP dalam K-13 serta didalamnya sudah memuat pendekatan saintifik.

### Tahap Proses (*Transaction*)

Terdapat dua hal yang ditegaskan didalam tahap *transaction* pada *research* ini, yaitu pelaksanaan *learning* dan penilaian secara autentik terhadap guru mapel IPA SMKN 1 Payakumbuh.

Berlandaskan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti serta guru senior mapel IPA diperoleh sebuah hasil yang sesuai dengan yang ditampilkan di tabel 3. berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran IPA SMK Negeri 1 Payakumbuh

No	Rentang Nilai	Kategori	Presentase %
1	91 – 100	Sangat Baik	0 %
2	76 – 90	Baik	65 %
3	61 – 75	Kurang	35 %
4	≤ 60	Sangat Kurang	0 %

Hasil dari pengamatan pelaksanaan *learning* IPA sesuai pada tabel 3. menerangkan bahwa 0% tergolong didalam kategori yang (Sangat Baik), 65% (Baik), 35% (Kurang) serta 0% (Sangat Kurang). Jumlah guru mapel IPA SMKN 1 Payakumbuh yaitu berjumlah 5 orang. Oleh sebab itu ada sejumlah 3 orang guru (65%) tergolong didalam kategori (baik) serta 2 orang guru (35%) tergolong didalam kategori (kurang) pada pelaksanaan *learning* IPA. Ada tiga tahapan penting didalam pelaksanaan *learning*. Tahap pertama ialah kegiatan *Antecedent* (pendahuluan) yang memuat motivasi dan apersepsi dan penyampaian kompetensi serta perencanaan kegiatan oleh para pendidik. Setelah itu ada beberapa kegiatan utama dimana guru mapel IPA wajib mengimplementasi pendekatan saintifik didalam kegiatan *learning* sesuai yang telah diinstruksikan pada K-13. Guru mapel IPA juga wajib menerapkan *learning* tematik terintegrasi serta menggunakan media *learning*. Bagian tahap berikutnya ialah penutup *learning* yang mewajibkan guru mapel IPA untuk menyediakan para siswa untuk menciptakan manfaat atau faedah dari *learning* yang baru diperoleh, dan menjadi suatu kesempatan para pendidik untuk memberitahukan perencanaan kegiatan *learning* berikutnya.

Terkait mengenai hasil pemantauan serta temuan *research* pada pelaksanaan *learning*, peneliti akan melaksanakan konfirmasi terhadap guru mapel IPA melalui suatu wawancara yang mendalam. Ada beberapa tahapan dari hasil pemantauan yang tidak sesuai pada tahap kegiatan *learning* dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Terkait tentang hal itu, melalui suatu wawancara para guru harus memberikan sebuah penjelasan “Pada K-13 serta RPP yang telah disusun atau direncanakan tentunya akan ada pelaksanaan pendekatan saintifik”. Hal penting didalam pelaksanaan *learning* adalah pemanfaatan media *learning*. Hasil pemantauan menemukan bahwa guru mapel IPA secara umum masih kurang maksimal didalam penggunaan media *learning*. Mengenai perihal diatas pendidik membentangkan jikalau sering memanfaatkan media *learning* yang beraneka macam sungguh sangat baik, oleh karena itu kita wajib memberikan waktu yang cukup ekstra untuk mempersiapkan, dan yang menjadi kendalanya adalah diwaktu.

Tahap kedua dari aspek *transaction* didalam *research* ini ialah pelaksanaan asesmen autentik. Teknik pengumpulan data di aspek ini menerapkan angket dan setelah itu diolah serta disajikan dengan sesuai kriteria atau standar yang digunakan pada *research* ini. Berikut ini merupakan sebuah data *output research* yang diperoleh sesuai pelaksanaan asesmen autentik para guru mapel IPA SMKN 1 Payakumbuh.

Tabel 4. Hasil Penelitian Pelaksanaan Asesmen Autentik Guru IPA

No	Rentang Skor	Kategori	Presentase
1	≥ 57,9	Sangat Baik	20%
2	55,8 – 57,8	Baik	40%
3	53,6 – 55,7	Kurang	20%
4	≤ 53,5	Sangat Kurang	20%

Dengan hasil *research* ini berkaitan pada pelaksanaan asesmen autentik oleh para guru mapel IPA bahwa terdapat 20% tergolong dalam posisi kategori (Sangat Baik); 40% (Baik); 20% (Kurang); dan diterdapatkan juga 20% (Sangat Kurang). Jumlah guru mapel IPA di SMKN 1 Payakumbuh berjumlah lima (5) orang guru. Berdasarkan pada hasil *research* sebanyak 1 orang guru atau 20% yang tergolong didalam posisi kategori yang (Sangat Baik) didalam pelaksanaan asesmen autentik. Setelah itu terdapat 2 dari 5 orang pendidik atau 40% yang tergolong didalam kategori yang (Baik), kemudian pada kategori yang (Kurang) dan yang (Sangat Kurang), yang mana terdapat 1 dari 5 orang pendidik atau 20% untuk per kategori. Mengenai kuesioner yang sudah diisi para pendidik dan setelah itu di olah oleh peneliti, terdapat kesenjangan terhadap ketentuan penerapan asesmen autentik. Dengan sebuah analisis kuesioner didapatkan pendidik masih terhambat didalam penerapan asesmen autentik. Terkait tentang hambatan yang dirasakan oleh para pendidik mapel IPA, dengan melalui interviu yang mendetail para pendidik memberi sebuah penjelasan antara lain “Secara umum guru atau pendidik masih menganggap kesulitan terhadap pelaksanaan asesmen autentik, baik guru mapel IPA, maupun guru mapel yang lainnya juga sebagian kesulitan. Masalah asesmen autentik terdapat 3 pokok, antara lain : penilaian portofolio, kinerja, serta proyek.

### Tahap Hasil (Outcomes)

Terdapat tiga (3) aspek didalam asesmen autentik antara lain aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Teknik analisis dan pengumpulan data terhadap hasil asesmen autentik dilaksanakan dengan studi pendokumentasian hasil asesmen autentik peserta didik. Data yang diperoleh terhadap ketiga aspek diatas yang diolah dan setelah itu dibentangkan berdasarkan pada kategori yang digunakan didalam penelitian tersebut. Hasil asesmen autentik tersebut dapat diperhatikan pada tabel 5. Berikut ini.

Tabel 5. Hasil Asesmen Autentik

No	Rentang Skor	Kategori	Presentase
1	91 – 100	Sangat Baik	0%
2	76 – 90	Baik	16,7%
3	61 – 75	Kurang	25%
4	≤ 60	Sangat Kurang	58,3%

Hasil terhadap olah data berkaitan pada hasil asesmen autentik mapel IPA bahwa terdapat 0% tergolong didalam kategori yang (Sangat Baik), 16,7% yang (Baik), 25% yang (Kurang) serta didapatkan 58,3% yang (Sangat Kurang). Berdasarkan tahap hasil data didapatkan daripada hasil asesmen autentik mapel IPA dari total seluruh 24 kelas pada SMKN 1 Payakumbuh.

Berdasarkan pada analisis data ada 4 atau 16,7% dari 24 kelas yang tergolong didalam kategori yang (Baik). Selanjutnya terdapat sekitar 25% tergolong didalam kategori yang (Kurang) atau 6 kelas dari 24 kelas, serta 58,3% atau berjumlah 14 kelas dari total 24 kelas tergolong didalam kategori yang (Sangat Kurang). Mengenai *output* asesmen autentik, peneliti melaksanakan interviu yang mendetail serta melakukan pemantauan guna memahami secara lebih jauh tentang kesenjangan yang ada serta faktor terhadap penyebabnya. Sebelum peneliti melakukan *research* terhadap aspek model evaluasi countenance, peneliti melakukan wawancara sebelumnya guna memahami keadaan sekolah di awal *research*. Berlandaskan interviu terhadap pendidik dibagian hubungan masyarakat SMKN 1 Payakumbuh yang merupakan guru mapel IPA, dijelaskan tentang keadaan hasil belajar peserta didik seperti berikut: secara umum peserta didik kami terhadap segi pengetahuan khususnya mapel IPA

memang pemahamannya masih kurang apabila menyamakan terhadap sekolah yang lainnya juga menerapkan K-13.

Peserta didik masih terhambat untuk ikut serta dalam penerapan 5M. Berlandaskan pada hasil belajar peserta didik masih kurang, terkhususnya untuk mapel IPA. Kemudian tahapan *research* dilaksanakan serta mendapatkan sebuah hasil seperti yang telah dibentangkan, peneliti kemudian mempelajari dari guru mengenai hasil asesmen autentik peserta didik yang dikatakan masih kurang memahami. Dengan melalui sebuah wawancara pendidik menyatakan bahwa: saya perhatikan secara umum peserta didik kurang terdorong untuk mau belajar mapel IPA.

Ada beberapa hal yang akan menjadi atensi peneliti adalah kenyataan bahwa secara umum peserta didik kurang memahami atau aktif didalam *learning* mapel IPA serta terlihat tidak tertarik sekali dengan *learning*. Setelah itu juga terdapat siswa yang kebutuhan khusus atau inklusi sehingga sukar untuk ikut serta dalam pembelajaran. Secara keseluruhan bahwa hasil *research* disajikan didalam tabel matriks stake dengan *goals* memudahkan apabila ada ketimpangan atau yang membutuhkan sebuah pertimbangan. Oleh sebab itu ditampilkan pada table hasil evaluasi penerapan K-13 pada mapel IPA di SMKN 1 Payakumbuh secara menyeluruhan di table 6. berikut ini.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Penerapan K-13 pada Mata Pelajaran IPA di SMKN 1

Tahapan	Aspek	Deskripsi Matriks		Pertimbangan Matriks	
		Intens	Pemantauan	Ketentuan	Pertimbangan
Pendahuluan ( <i>Antecedent</i> )	Kelengkapan Perangkat Kurikulum (Sarana Prasarana)	Ketersediaan Perangkat Kurikulum Untuk Setiap Kelas	100%	100%	Tidak Ada Pertimbangan
	Perencanaan <i>Learning</i>	Perencanaan <i>Learning</i>	100%	100%	Tidak Ada Pertimbangan
Proses ( <i>Transaction</i> )	Pelaksanaan <i>Learning</i>	Pelaksanaan <i>Learning</i>	60%	100%	Ada Pertimbangan
	Pelaksanaan Asesmen Autentik	Pelaksanaan Asesmen Autentik	60%	100%	Ada Pertimbangan
Hasil ( <i>Outcome</i> )	Hasil Asesmen Autentik	Ketercapaian Hasil Asesmen Autentik	16,7%	100%	Ada Pertimbangan

Berdasarkan hasil penelitian pada matriks mengunjukkan bahwa di tahapan *antecedent*, aspek perencanaan *learning* dan kelengkapan kurikulum memiliki skor persentase 100% sehingga tidak perlu ada rekomendasi atau pertimbangan untuk pada kedua tahapan tersebut. Sesuai pada matriks diatas terlihat bahwa hasil evaluasi pada tahapan pelaksanaan *elearning* mapel IPA K-13 di SMKN 1 Payakumbuh masih membutuhkan sebuah rekomendasi.

Berlandaskan pada hasil pemantauan terdapat sekitar 60% telah terimplementasi secara baik serta sisa 40% yang masih membutuhkan rekomendasi. Dari persentase 40% tersebut adalah persentase yang cukup besar, untuk melihat yang menjadi suatu hambatan pada tahap pelaksanaan *learning*. Kemudian diketahui dengan melalui matriks model evaluasi stake pada pelaksanaan asesmen autentik terdapat 40% ketimpangan terhadap ketentuan yang tersedia, perihal tersebut mengunjukkan pada penerapan asesmen autentik yang masih dibutuhkan sebuah *judgement*. Kemudian berlandaskan pada matriks, *output* asesmen di tahapan hasil tersebut sebesar 16,7%, Sehingga hal tersebut masih sangat membutuhkan sebuah rekomendasi sebab kategori yang (Kurang)

dan yang (Sangat Kurang) lebih besar dibandingkan dengan kategori yang (Baik) dan yang (Sangat Baik) ialah 83,3%. Sesuai pada K-13 ada tiga tahapan yang perlu dinilai yaitu sikap, pengetahuan dan kompetensi. Hasil asesmen autentik didapatkan dengan cara menghitung skor secara keseluruhan terhadap ketiga tahapan di setiap kelas di SMKN 1 Payakumbuh, setelah itu skor dikelompokkan sesuai skor rentang analisis deskriptif dari kemdikbud yang sudah dibentangkan (Kemdikbud, 2013).

Pembahasan tentang hasil *research* diatas terdapat dua (2) tahapan *research* yang telah memenuhi ketentuan dan tiga (3) tahapan *research* yang tidak memenuhi ketentuan. Kedua tahapan yang sudah memenuhi ketentuan, berada di tahap *antecedent* (pendahuluan). Ketiga tahapana yang tidak memenuhi ketentuan terdapat di tahap *transaction* (proses) serta tahapan *outcomes* (hasil). Ketiga tahapan yang tidak memenuhi ketentuan antara lain: (1). Penerapan *learning*; (2). Penerapan asesmen autentik; (3). *Output* asesmen autentik. Pada ketiga tahapan tersebut terdapat dua tahap yang tidak memenuhi ketentuan masih membutuhkan pertimbangan yang didasarkan pada kesenjangan yang didapatkan didalam *research*. Jika membandingkan pada *research* sebelumnya diperoleh sebuah hasil yang berbeda (Noviatmi, A. 2015). Berlandaskan *research* Noviatmi di tahapan *antecedents* dan tahap proses, masih membutuhkan *judgement*, kemudian ditahapan *outcomes* telah memenuhi 100% ketentuan yang kemudian tidak dibutuhkan sebuah *judgement*. Berlandaskan dari ketentuan Kemdikbud, seluruh tahapan didalam K-13 wajib 100% mencapai ketentuan yang sudah diterapkan. Oleh sebab itu, tahapan yang tidak memenuhi ketentuan wajib diberikan sebuah pertimbangan atau rekomendasi. *Judegement* diberikan dengan memperhatikan kendala pada pelaksanaan penerapan K-13 yang ditemukan selama proses penelitian.

Tahap pertama pendahuluan yaitu kelengkapan perangkat K-13, terkhusus pada *learning* mapel IPA. Berlandaskan studi dokumentasi dari kelengkapan perangkat K-13 yang dipunyai oleh guru mapel IPA SMKN 1 Payakumbuh, secara menyeluruh lengkap serta dalam keadaan sangat baik. Dari *output research* menunjukkan keadaan kelengkapan perangkat K-13 pada mapel IPA di SMKN 1 Payakumbuh 100% memenuhi ketentuan. Perihal ini tidak ada kesenjangan antara keadaan yang tersedia dengan ketentuan. Pada penelitian Noviatmi pada tahun 2015 mengatakan didalam perlengkapan dokumen K-13 serta administrasi *learning* dibutuhkan adanya suatu optimalisasi peranan kepemimpinan serta supervisi Kasek. Berlandaskan pada hal diatas, maka kepemimpinan serta supervisi Kasek untuk SMKN 1 Payakumbuh mengenai kelengkapan dokumen K-13 serta administrasi *learning* yaitu sangat baik. Searah pada kepemimpinan Kasek yang sangat baik, guru mapel IPA di SMKN 1 Payakumbuh telah melakukan kewajibannya didalam kelengkapan K-13 dengan sangat baik.

Berlandaskan pada peraturan (Mendikbud RI. 2003)mengenai perencanaan *learning* 2013, ada sembilan parameter yang wajib terpenuhi didalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kesembilan parameter tersebut antara lain: (1). Identitas mapel; (2). Penetapan kemampuan; (3). Perumusan parameter; (4). Penetapan materi *learning*; (5). Kegiatan *learning*; (6) Asesmen; (7). Penetapan media *learning*; (8). Penetapan bahan *learning*, dan (9). Penetapan sumber *learning*. (Wasino, 2016) mendeskripsikan dan menemukan beberapa kesenjangan yang begitu terlihat didalam penyusunan RPP oleh guru mapel. Beberapa kesenjangan yang didapatkan tersebut yaitu di bagian antara lain: (1). Penetapan sumber belajar; (2). Penetapan media *learning*; (3). Asesmen, maka dalam pembuatan RPP tidak berjalan secara maksimal.

Dua tahapan yang ditegaskan didalam tahap *transaction* didalam penelitian ini, yaitu pelaksanaan *learning* dan pelaksanaan asesmen autentik guru mapel IPA SMKN 1

Payakumbuh. Peranan pendidik sebagai evaluator sekaligus fasilitator sangat menentukan prosesnya kedua tahapan yang sangat keterkaitan. Ada tiga (3) komponen yang penting didalam pelaksanaan *learning* antara lain kegiatan pendahuluan, inti dan penutup *learning* (Permendikbud No. 22, 2016.a) mengenai ketentuan proses, maka penelitian juga menerapkan ketiga komponen tersebut diatas sebagai komponen indikator didalam memahami keterlaksanaan *learning* mapel IPA di SMKN 1 Payakumbuh.

Berdasarkan pada hasil *research* diketahui terlaksanaannya proses *learning* 60% memenuhi ketentuan. Terdapat 40% aspek yang tidak sinkron dengan ketentuan yang ada serta menunjukkan adanya sebuah kesenjangan. Kesenjangan itu boleh dipahami dengan menelaah hasil pemantauan penerapan *learning* lebih lanjut. Berlandaskan analisis lebih lanjut, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan mengenai pelaksanaan *learning* mapel IPA K-13, antara lain: (1). Pelaksanaan *learning* oleh guru tidak maksimum; (2). Masih ada kekurangan didalam pengaitan materi dengan Iptek dan pemberian apersepsi serta pengetahuan lain; (3). Guru tidak optimal didalam mengimplementasikan pendekatan saintifik; (4). Guru tidak maksimal didalam pemanfaatan media learning; (5). Manajemen waktu merupakan *problem* didalam proses *learning*, sehingga pada tahap pelaksanaan *learning* masih membutuhkan pertimbangan.

*Evaluation* pelaksanaan asesmen autentik pada *research* dilaksanakan dengan menggali sebuah informasi terhadap guru mapel IPA mengenai asesmen autentik dengan melalui sebuah pengisian kuesioner. Ketentuan yang diterapkan adalah berdasarkan pada Permendikbud No. 23, 2016 mengenai ketentuan asesmen pendidikan (Mendikbud, 2016.b). Hasil dari *research* mengunjukkan bahwa pada pelaksanaan asesmen autentik masih pada 40% dibawah ketentuan. Persentase sekitar 40% adalah persentase yang cukup besar, hampir setengah dari ketentuan. Berdasarkan kuesioner yang diisi para guru mapel IPA serta analisis data lebih jauh oleh peneliti, semua pendidik menyatakan bahwa rutin didalam melaksanakan asesmen di akhir proses *learning* baik lisan ataupun tulisan. Guru mapel IPA juga melakukan asesmen autentik untuk mengukur ketiga tahapan asesmen autentik, meskipun penerapannya sendiri tidak maksimum.

Pelaksanaan asesmen autentik cukup memberatkan para guru dikarenakan banyaknya tahapan yang wajib dinilai serta bentuk asesmen bervariasi. Meskipun di perencanaan *learning* telah disusun namun dipraktiknya jarang diterapkan. Guru menyatakan bahwa asesmen autentik dan asesmen portofolio dan proyek masih sukar untuk diimplementasikan. Penyebabnya ialah guru atau pendidik merasa asesmen autentik dengan asesmen portofolio akan memberatkan peserta didik, khususnya peserta didik dengan keadaan ABK, sehingga tetap hasilnya akan tidak maksimal. Berlandaskan hasil *research* yang dilaksanakan, keterlaksanaan asesmen autentik memperoleh skor 2,59 dari standar skor yaitu 4 sehingga pemaparan mengenai pelaksanaan asesmen autentik, dapat dinyatakan bahwa tahapan ini masih menjadi isu didalam penerapan K-13.

Tahapan yang terakhir dari *research* ini yaitu tahap *outcomes* (hasil). Hasil asesmen autentik peserta didik SMKN 1 Payakumbuh masih sangat membutuhkan pertimbangan atau rekomendasi dikarenakan kategori yang (Kurang) dan yang (Sangat Kurang) didapatkan sangat jauh besar dari pemenuhan ketentuan sekitar 83,3%. Berdasarkan pada K-13 ada tiga (3) tahapan yang perlu dinilai yaitu sikap, pengetahuan serta keterampilan. Pemerintah dengan perantara Kemendikbud tentu sudah mengategorikan ketentuan guna mengevaluasi atau asesmen autentik yang diistilahkan sebagai KKM.

Berlandaskan *output research* diketahui untuk segi pengetahuan mapel IPA yang memenuhi standar ketuntasan minimum hanya ada 6 kelas dari jumlah keseluruhan kelas yaitu 24 kelas. Setelah itu juga diketahui untuk segi keterampilan terdapat 12 kelas dari jumlah 24 kelas yang telah mencapai standar KKM (minimum B-) di SMKN 1 Payakumbuh. Kemudian diketahui untuk segi sikap telah memenuhi ketentuan yaitu 100% dari keseluruhan kelas yaitu 24 kelas. Berlandaskan analisis mengenai hasil asesmen autentik peneliti menarik kesimpulan, antara lain: (1). *Output* asesmen autentik peserta didik masih rendah; (2). Melalui asesmen pada segi keterampilan dan pengetahuan diketahui motivasi dan daya serap peserta didik dalam *learning* mapel IPA masih rendah; (3). Keterampilan berfikir peserta didik masih rendah; dan (4). Pada segi sikap, secara keseluruhan kelas telah memenuhi ketentuan serta patut dijadikan sebagai panutan.

Ada beberapa *judgement* yang didasarkan pada *output research* yang dibandingkan terhadap teori, ketentuan, *input* dari guru atau pendidik pendamping dan pendapat peneliti. Ketiga tahapan tersebut ialah tahap pelaksanaan *learning*, tahap asesmen autentik, serta tahap hasil asesmen autentik. Target rekomendasi atau pertimbangan yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, dan stakeholder vakasional.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berlandaskan pada *output research* dapat disimpulkan bahwa *output research* pada tahapan *antecedents*, pada tahapan kelengkapan perencanaan dan kurikulum *learning* tidak membutuhkan pertimbangan atau judgement. Sebaliknya, Pada tahapan *transaction* (proses) dalam *research* ini yaitu pelaksanaan *learning* dan pelaksanaan asesmen autentik oleh guru mapel IPA SMKN 1 Payakumbuh, disimpulkan kedua tahapan masih membutuhkan pertimbangan dikarenakan tidak memenuhi ketentuan. Hasil pada penelitian tahap *outcomes* yakni mengenai hasil asesmen autentik peserta didik, dapat dirangkumkan bahwa tahapan ini masih sangat membutuhkan rekomendasi dikarenakan kesenjangan terbesar didapatkan didalam tahapan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Pembinaan, S. D., & Dasar, D. J. P. (2013).  
Kemendikbud. (2013). Buku Panduan Penguatan Proses Pembelajaran Kurikulum.  
Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.  
Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.  
Mendikbud. (2016.a). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Mendikbud. (2016.b). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Noviatmi, A. (2015). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Kelas I & IV SD Di Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, UNY).

- Nurmin, N., & Kartowagiran, B. (2013). Evaluasi Kemampuan Guru dalam Mengimplementasi Pembelajaran Tematik di SD Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(2), 184-194.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang, R. I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wasino. (2016). Evaluasi Kurikulum 2013 Dikalangan Guru SMK di Cluster 2 Kabupaten Boyolali Tahun 2015: Analisis RPP dan Pelaksanaan Pembelajaran (Tesis, Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana FKIP-UKSW).
- Widoyoko, E. P. (2009). Evaluasi program pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **PROFIL SINGKAT**

**Rina Novalinda, ST., MM.** Lahir 25 April 1972. Sarjana Teknik Dan Manajemen Industri Universitas Islam Bandung tamat 1996. Tahun 2004 memperoleh gelar Magister Manajemen - konsentrasi MSDM Universitas Budi Luhur Jakarta. Mahasiswa Program Doktor di jurusan pendidikan dan teknologi kejuruan FT UNP sejak tahun 2019-sekarang.

**Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed** Lahir 22 Agustus 1952 di Palembang. Sarjana Teknik Mesin di Fakultas Keguruan Teknik (FKT) IKIP Padang 1978. Tahun 1985 memperoleh gelar Magister di Sam Houston State University dan Tahun 1998 lulus Program Doktor di University Of Tasmania, Guru Besar FT UNP dan dosen di jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNP sampai sekarang.

**Prof. H. Jalius Jama, Ph.D** Lahir 05 Februari 1942 di Bukittinggi. Sarjana di IKIP Yogyakarta 1966. Tahun 1983 memperoleh gelar Magister di Sam Houston State University USA, Tahun 1987 lulus Program Doktor di The Ohio State University USA, Guru Besar di FT UNP dan dosen di jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNP sampai sekarang.